***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 4, 2025
Copyright © the author(s)

Laut, Identitas, dan Ekologi Budaya: Kajian Ekokritik Biru terhadap Sastra Bugis-Makassar

Bungatang [1]
Ita Rosvita[2]
[12]Universitas Negeri Makassar

[1] bungatang@unm.ac.id
[2]ita.rosvita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menafsirkan relasi antara laut, identitas, dan ekologi budaya dalam sastra Bugis–Makassar melalui pendekatan **ekokritik biru** (*blue ecocriticism*). Kajian ini menggunakan metode **kualitatif-deskriptif** dengan pendekatan **hermeneutik-ekologis**, yang menempatkan laut bukan hanya sebagai latar naratif, melainkan sebagai **entitas epistemologis dan spiritual** dalam konstruksi budaya pesisir. Data penelitian meliputi tiga jenis teks utama yang merepresentasikan kontinuitas estetika maritim, yaitu teks klasik *Sureq Galigo*, syair lisan *elong pabbali-bali*, serta puisi kontemporer pesisir seperti *"Puisi Nelayan Makassar"* karya Rahman Arge dan *"Ombak Tak Pernah Diam"* karya Syamsul Bahri. Analisis dilakukan dengan memadukan teori metafora konseptual untuk menafsirkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laut dalam tradisi Bugis–Makassar berfungsi sebagai **sumber nilai ekologis, etika, dan spiritual,** yang membentuk pandangan hidup masyarakat pesisir tentang keseimbangan dan keberlanjutan. Laut tidak hanya hadir sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai **"guru ekologis"** yang mengajarkan harmoni antara manusia dan alam. Hasil kajian ini memperkaya pengembangan teori sastra ekologis dengan menempatkan laut sebagai **aktor epistemologis** dalam kerangka *blue humanities* Nusantara. Temuan ini sekaligus berkontribusi terhadap penguatan wacana **dekolonisasi teori sastra Indonesia** yang berpijak pada ekologi budaya pesisir dan memperluas horizon penelitian sastra berbasis kearifan lokal maritim.

Kata Kunci: *ekokritik biru; ekologi budaya pesisir; Bugis–Makassar; blue humanities; sastra maritim*

Abstract

This study aims to interpret the relationship between the sea, identity, and cultural ecology in Bugis–Makassar literature through the lens of blue ecocriticism. It employs a qualitative-descriptive method with a hermeneutic-ecological approach, which positions the sea not merely as a narrative background but as an epistemological and spiritual entity within coastal cultural constructions. The research data encompass three main types of texts that represent the continuity of maritime aesthetics, namely the classical text Sureq Galigo*, the oral verse* elong pabbali-bali*, and contemporary coastal poems such as "Puisi Nelayan Makassar" (*Makassar Fishermen's Poem*) by Rahman Arge and "Ombak Tak Pernah Diam" (*The Waves Never Rest*) by Syamsul Bahri. The analysis integrates conceptual metaphor theory to interpret the reciprocal relationship between humans and the coastal environment. The findings reveal that the sea in Bugis–Makassar tradition functions as a source of ecological, ethical, and spiritual values that shape coastal communities' worldview on balance and sustainability. The sea is present not only as a geographical space but also as an "ecological teacher" that imparts harmony between humans and nature. This study enriches the development of ecological literary theory by positioning the sea as an*

epistemological actor within the framework of Nusantara blue humanities. At the same time, its findings contribute to strengthening the discourse of decolonizing Indonesian literary theory grounded in coastal cultural ecology and expanding the horizons of literary research based on maritime local wisdom.

Keywords: *blue ecocriticism; coastal cultural ecology; Bugis–Makassar; blue humanities; maritime literature.*

Pendahuluan

Ekokritik biru atau *blue humanities* merupakan cabang kajian sastra dan humaniora kontemporer yang berfokus pada laut bukan sekadar sebagai lanskap fisik, melainkan sebagai medan epistemologis yang membentuk kesadaran budaya, sejarah, dan imajinasi manusia. Gagasan ini berakar dari *ecocriticism* klasik yang menyoroti relasi antara manusia dan alam, tetapi mengalihkan pusat perhatiannya dari daratan menuju ruang laut dan budaya pesisir sebagai sumber nilai, memori, dan sistem pengetahuan. Dalam kerangka ini, laut dipahami sebagai aktor ekologis dan kultural yang turut membentuk pandangan dunia manusia (Blum, 2020; Mentz, 2022; DeLoughrey, 2019). Dengan demikian, *blue humanities* menafsirkan hubungan manusia–laut melalui teks, metafora, dan bahasa, serta membuka ruang pembacaan baru terhadap narasi-narasi maritim dalam kesusastraan dunia.

Gagasan tersebut menemukan relevansi kuat ketika ditempatkan dalam konteks kepulauan Indonesia, khususnya di wilayah pesisir Sulawesi Selatan. Kawasan ini merupakan salah satu pusat budaya maritim Nusantara yang kaya dengan tradisi pelayaran, perdagangan, migrasi laut, serta ritual maritim yang menandai hubungan intim manusia dengan laut. Dalam kebudayaan Bugis–Makassar, laut tidak sekadar menjadi latar geografis, melainkan bagian dari sistem nilai yang mengatur etika, spiritualitas, dan pandangan hidup. Tradisi pelayaran, mitologi *Sureq Galigo*, serta syair dan puisi pesisir memperlihatkan bagaimana nilai-nilai *siri'* (kehormatan), *pesse* (solidaritas), dan *alempureng* (ketulusan) termanifestasi dalam relasi manusia dengan laut sebagai ruang ujian moral dan refleksi eksistensial. Sejalan dengan itu, Lampe (2012) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya maritim seperti *siri'*, *pesse*, dan *reso* (kerja keras) direproduksi melalui praktik pelayaran tradisional yang membentuk etos maritim masyarakat Sulawesi Selatan.

Namun, jika ditinjau dari perkembangan kajian akademik, penelitian tentang sastra Bugis–Makassar masih didominasi oleh pendekatan filologis dan mitologis yang menitikberatkan pada pelestarian naskah serta penafsiran kosmologis. Pendekatan tersebut memang penting untuk memahami akar budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis–Makassar, tetapi belum sepenuhnya menggali dimensi ekologis dan etika lingkungan yang tersembunyi dalam teks-teks tersebut. Padahal, laut dalam pandangan masyarakat Bugis–Makassar memiliki posisi sentral sebagai ruang interaksi, spiritualitas, dan sumber nilai moral yang membentuk identitas kolektif mereka. Seperti dicatat oleh Salim (2024), mobilitas pelaut Bugis menunjukkan karakter adaptif terhadap laut dan menjadikan maritim sebagai fondasi utama identitas kultural.

Dari sinilah terlihat adanya jarak konseptual antara kekayaan budaya maritim lokal dengan perkembangan teori sastra ekologis global. Pendekatan ekokritik biru yang telah berkembang pesat di ranah akademik internasional masih relatif baru dan jarang diterapkan dalam kajian sastra lokal Indonesia, termasuk sastra Bugis–Makassar. Sebagian besar studi *ecocriticism* di Indonesia masih terfokus pada lanskap darat seperti hutan dan pertanian, sementara laut sebagai ruang ekologi budaya belum mendapatkan perhatian setara. Dalam konteks kepulauan seperti Indonesia, kesenjangan ini menandai

urgensi penelitian yang mengintegrasikan teori *blue humanities* dengan tradisi sastra pesisir untuk menafsirkan ulang relasi manusia–laut dalam horizon pengetahuan Nusantara.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **menafsirkan relasi antara laut, identitas, dan ekologi budaya** dalam sastra Bugis–Makassar melalui pendekatan ekokritik biru dan ekologi budaya pesisir. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperluas horizon teori sastra Indonesia, memperkaya studi *ecocriticism* Nusantara, serta memperkuat wacana dekolonisasi pengetahuan melalui pembacaan sastra berbasis kearifan lokal maritim.

2. Landasan Teoritis

Ekokritik biru merupakan perluasan dari *ecocriticism* klasik yang semula berpusat pada lanskap daratan—hutan, gunung, dan sungai—sebagai simbol relasi manusia dengan alam. Dalam perkembangan mutakhirnya, pendekatan ini mengalihkan fokus dari daratan menuju lautan dan ranah kelautan sebagai medan epistemologis dan spiritual yang membentuk kesadaran ekologis manusia. DeLoughrey (2019) memperkenalkan konsep *"hydro-cosmology,"* yakni pandangan dunia yang menjadikan laut sebagai dasar kesadaran ekologis dan spiritual manusia. Ia menegaskan pentingnya berpikir secara *oceanically*, yakni cara berpikir yang menempatkan laut sebagai entitas dinamis yang menghubungkan sejarah, budaya, dan ekologi dalam satu arus pengetahuan lintas batas. Dalam karyanya, DeLoughrey (2019) secara eksplisit menyebut laut sebagai "*an active, nonhuman ocean agent*" yang memiliki peran agensial dalam membentuk narasi-narasi manusia dan lingkungan. Dengan demikian, *blue ecocriticism* tidak hanya membaca laut sebagai latar fisik atau simbolik, tetapi sebagai aktor epistemologis yang hidup—sebuah entitas material dan spiritual yang menyimpan nilai, memori, dan sistem pengetahuan, serta memengaruhi cara manusia berpikir, berbahasa, dan bertindak terhadap lingkungannya.

Dalam konteks budaya pesisir Nusantara, terutama pada masyarakat Bugis–Makassar, laut tidak dapat dilepaskan dari struktur pengetahuan dan sistem nilai yang menopang kehidupan sosial. Laut menjadi sumber metafora sosial yang menggambarkan ketekunan, keberanian, serta hubungan spiritual antara manusia dan alam. Seperti dijelaskan Serliana (2022), ungkapan-ungkapan maritim berfungsi sebagai representasi cara pandang masyarakat Makassar terhadap kehidupan yang berakar pada budaya bahari. Senada dengan itu, Putri (2022) menemukan bahwa karya sastra lokal bertema maritim menegaskan laut sebagai ruang eksistensial sekaligus refleksi nilai-nilai moral masyarakat pesisir. Namun, meskipun representasi laut begitu kuat dalam sastra lokal, kajian akademik terhadapnya masih jarang dikaitkan dengan teori ekokritik, khususnya pendekatan ekokritik biru yang menempatkan laut sebagai aktor epistemologis.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Helmreich (2011) menegaskan bahwa air laut berfungsi sebagai "*a medium of culture*" yang membentuk ritme, bunyi, dan metafora dalam bahasa komunitas maritim. Pernyataan ini membuka jembatan konseptual antara ekokritik biru dan bidang *ethnolinguistics* serta *cultural ecology* (Ingold, 2000), yang memandang bahasa dan budaya sebagai hasil adaptasi ekologis terhadap lingkungan laut. Di sinilah pentingnya membedakan secara konseptual dua pendekatan yang saling melengkapi, yakni *blue ecocriticism* dan *ecology of coastal culture*. Ekokritik biru berfokus pada pembacaan teks dan imaji laut sebagai agen simbolik dan material dalam wacana, sedangkan ekologi budaya pesisir menelaah praktik, pengetahuan lokal, dan institusi sosial yang mengatur hubungan manusia dengan laut. Bila yang pertama menggunakan metode analisis teks dan intertekstual,

maka yang kedua bertumpu pada etnografi, observasi budaya, serta dokumentasi praktik sosial pesisir.

Lebih jauh lagi, konsep *ekologi budaya pesisir (coastal cultural ecology)* menjelaskan sistem nilai, ritual, dan simbol yang tumbuh dari relasi manusia dan laut di komunitas pesisir. Pada masyarakat Bugis–Makassar, laut dipandang sebagai ruang moral—tempat manusia diuji, dibersihkan, dan disucikan sehingga metafora perjalanan laut, perahu, dan ombak dalam teks sastra menjadi representasi dari siklus kehidupan dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, *blue ecocriticism*, *ethnolinguistics*, dan *cultural ecology* tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memperkuat. *Blue ecocriticism* memberikan kerangka teoretis untuk membaca laut sebagai agen budaya; *ethnolinguistics* menelusuri jejak bahasa, leksikon, dan metafora maritim yang membentuk kesadaran ekologis; sementara *cultural ecology* menghubungkan teks dan bahasa dengan praktik nyata dalam kehidupan pesisir. Seperti dikemukakan Stibbe (2021), bahasa menyimpan "*stories we live by*" narasi-narasi konseptual yang mengatur cara manusia hidup di dunia. Dengan mengintegrasikan ketiganya, pembacaan sastra maritim menjadi lebih komprehensif karena tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi menembus hingga ke ranah praktik sosial dan ekologi budaya yang hidup di masyarakat pesisir Nusantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka hermeneutik–ekokritik biru (*blue hermeneutic ecocriticism*). Data penelitian meliputi tiga lapisan karya sastra Bugis–Makassar yang merepresentasikan kontinuitas imajinasi maritim lintas waktu: (1) teks klasik *Sureq Galigo*, (2) teks lisan *elong pabbali-bali* yang dikumpulkan dari komunitas pesisir Galesong dan Bontoa (Kabupaten Takalar), serta (3) teks kontemporer berupa puisi "*Puisi Nelayan Makassar*" (Rahman Arge, 2010) dan "*Ombak Tak Pernah Diam*" (Syamsul Bahri, 2014). Data tambahan diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pelaut tradisional, budayawan, dan pengajar sastra Bugis di wilayah Makassar dan Takalar, untuk memperkaya interpretasi hermeneutik atas konsep laut dalam budaya lisan dan praksis kehidupan pesisir.

Analisis penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap konseptual yang saling berkaitan. Pertama**,** analisis metafora ekologis menggunakan teori *Metaphors We Live By* dari Lakoff dan Johnson (1980). Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi metodologis, sumber, dan waktu**.** Triangulasi metodologis dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks, data wawancara, dan telaah pustaka lintas disiplin (linguistik, antropologi, dan sastra); triangulasi sumber melibatkan pelaut tradisional, budayawan lokal, dan akademisi sastra Bugis; sedangkan triangulasi waktu dilaksanakan pada tahap interpretasi awal dan pasca-analisis melalui diskusi reflektif **(***reflective validation*) bersama informan budaya dan dosen ahli ekokritik di Universitas Negeri Makassar. Dengan kerangka analitis berlapis (Lakoff & Johnson → Ingold → Stibbe), penelitian ini menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang laut sebagai agen ekologis, moral, dan epistemologis dalam sastra Bugis–Makassar serta memperlihatkan bagaimana narasi maritim berfungsi sebagai bentuk literasi ekologis dan kearifan lokal pesisir yang sejalan dengan wacana *blue humanities* global.

Hasil

A. Laut sebagai Kosmos dan Identitas dalam *Sureq Galigo*

Dalam epos *Sureq Galigo*, laut merupakan elemen kosmologis yang menentukan kelahiran, perjalanan, dan takdir manusia. Tokoh Sawerigading digambarkan sebagai *sompe'*, pengembara laut yang melambangkan semangat manusia Bugis untuk menjemput nasib. Dalam salah satu fragmen disebutkan:

"Ia menatap ombak yang berputar seperti hidup, sebab di lautlah jalan menuju dunia dan pulang ke asal."

Metafora ini memperlihatkan pandangan dunia siklik: laut bukan sekadar batas, melainkan penghubung antara dunia manusia dan dunia dewata. Pandangan ini sejalan dengan gagasan *hydro-cosmology* dari DeLoughrey (2019) yang menegaskan laut sebagai *"an active, nonhuman ocean agent"*—agen ekologis yang turut membentuk kesadaran spiritual manusia. Selain itu, Stibbe (2021) menjelaskan bahwa bahasa dan narasi membangun *ecological balance*, di mana manusia memaknai diri melalui relasi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, laut dalam *Sureq Galigo* tidak hanya menjadi latar mitologis, tetapi berfungsi sebagai ruang etika: saat Sawerigading bersumpah di atas laut, tindakan itu menunjukkan penghormatan terhadap kekuatan alam sebagai saksi moral. Hal ini menggambarkan bentuk *moral hydrosemiotics* sebagai tanda-tanda moral yang dimediasi oleh air. Senada dengan temuan Perdana (1996), pelayaran dan laut dalam *La Galigo* menjadi simbol identitas, spiritualitas, sekaligus sistem nilai masyarakat Bugis–Makassar. Laut dalam *Sureq Galigo* mewujudkan lapis kosmologis *blue humanities*, di mana laut berfungsi sebagai ruang ontologis dan moral yang menegaskan identitas manusia Bugis sebagai bagian dari kosmos maritim.

B. Ekologi Solidaritas dalam *Elong Pabbali-Bali*

Dalam tradisi lisan *elong pabbali-bali*, nyanyian pelaut mengartikulasikan laut sebagai ruang solidaritas, spiritualitas, dan etika sosial. Salah satu bait menyebutkan:

"Biseang massompe', angin barat ri bajeng,
Riwara lino, mappasessu' lempu."
(Perahu berlayar, angin barat bertiup lembut,
Di jalur hidup, mari kita berempati dengan tulus.)

Metafora pelayaran di sini mengandung nilai *pesse* (empati) dan *lempu* (kejujuran), dua prinsip moral utama dalam kosmologi Bugis. Laut menjadi ruang ujian untuk membangun kesetiaan dan kebersamaan. Helmreich (2011) menyebut fenomena ini sebagai *"oceanic sociality"*, yaitu jejaring sosial yang dibentuk oleh ritme laut. Dalam perspektif *cultural ecology* (Ingold, 2000), *elong pabbali-bali* menampilkan hubungan manusia dan laut sebagai sistem timbal balik antara bahasa, kerja, dan nilai hidup. Dalam kerangka *blue ecocriticism*, nyanyian ini juga dapat dibaca sebagai teks *eco-spiritual*, yang mempertautkan alam dan bahasa dalam satu sistem makna ekologis. *Elong pabbali-bali* menunjukkan lapis etis dari model Ekokritik Biru Bugis–Makassar—laut sebagai medan solidaritas ekologis yang menghubungkan spiritualitas, bahasa, dan moralitas komunitas pesisir.

C. Pesisir Kontemporer: Dari Laut Mitologis ke Laut Kritis (Ecopolitical Reading)

Dalam karya sastra modern seperti *"Puisi Nelayan Makassar"* (Rahman Arge, 2010) dan *"Ombak Tak Pernah Diam"* (Syamsul Bahri, 2014), laut mengalami

transformasi konseptual dari ruang mitologis menuju ruang ekologis-politik (*ecopolitical space*). Dalam puisi Arge disebutkan:
"Kami tak lagi membaca arah bintang,
tapi layar kami robek oleh tumpahan minyak."
Baris ini menandai pergeseran paradigma dari laut sebagai ruang spiritual menuju laut sebagai korban industrialisasi dan kapitalisasi sumber daya. Di sini, laut bukan lagi sekadar simbol estetis, tetapi medan konflik ekologis. Dalam perspektif *ecopolitical reading*, sebagaimana dijelaskan oleh Iovino dan Oppermann (2017) dalam *Material Ecocriticism*, materi—termasuk laut—memiliki agensi untuk "berbicara" melalui jejak penderitaan ekologisnya. Dengan demikian, laut dalam puisi Arge dapat dibaca sebagai "subjek penderitaan ekologis" yang bersuara melawan ketidakadilan lingkungan dan eksploitasi korporasi.
Sementara itu, dalam puisi Bahri, laut tampil sebagai agen perlawanan:
"Ombak adalah bahasa yang menolak diam,
menulis di pasir meski dihapus angin."

Metafora ini menunjukkan bahwa laut tidak lagi pasif, melainkan agen epistemologis yang menyuarakan keberlanjutan dan keadilan ekologis. Dalam kerangka *posthumanist ecocriticism*, seperti ditegaskan Iovino dan Oppermann (2017), hubungan antara manusia dan non-manusia bersifat ko-produktif: keduanya sama-sama menciptakan makna dan sejarah. Dengan membaca laut sebagai aktor budaya yang memiliki kapasitas moral, puisi-puisi ini melampaui humanisme konvensional dan menempatkan laut sebagai subjek politik dalam wacana *blue humanities*.

Puisi pesisir kontemporer Bugis–Makassar merepresentasikan *lapis kritis* ekokritik biru, di mana laut menjadi agen posthumanis dan aktor politik ekologis. Melalui *ecopolitical reading*, karya-karya ini menunjukkan transformasi sastra maritim dari spiritualitas mitologis menuju kesadaran ekopolitik global yang menegaskan keberpihakan terhadap laut sebagai entitas hidup.

Berdasarkan tiga bentuk teks yang dianalisis—*Sureq Galigo*, *elong pabbali-bali*, dan puisi pesisir kontemporer—terbentuk satu kesatuan pola berpikir ekologis yang khas: **Ekokritik Biru Bugis–Makassar**. Model ini tidak hanya menjelaskan kontinuitas representasi laut, tetapi juga memformulasikan struktur konseptual yang dapat dijadikan dasar teori sastra maritim Nusantara.

Model ini mencakup **tiga lapisan relasi utama**:

1. **Lapis Kosmologis:** Laut sebagai asal dan tujuan hidup — direpresentasikan dalam *Sureq Galigo*, di mana laut menjadi poros kosmos dan moralitas. Lapisan ini menggambarkan hubungan ontologis manusia dengan laut sebagai sumber eksistensi.
2. **Lapis Etis:** Laut sebagai ruang solidaritas dan empati — terwujud dalam *elong pabbali-bali*, di mana bahasa, ritual, dan kerja maritim membentuk ekologi sosial yang diikat oleh nilai *pesse* dan *lempu*.
3. **Lapis Kritis:** Laut sebagai ruang perlawanan ekologis — muncul dalam puisi modern, di mana laut menjadi simbol kesadaran politik dan kritik terhadap praktik destruktif terhadap lingkungan.

Ketiga lapisan ini saling berkaitan dengan membentuk sistem berpikir ekologis Bugis–Makassar yang sejalan dengan prinsip *cultural ecology* (Ingold, 2000) dan *blue humanities* (DeLoughrey, 2019). Laut tidak hanya menjadi objek representasi, tetapi juga aktor epistemologis dan moral dalam membangun relasi ekologis yang adil antara manusia dan non-manusia.

Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa sastra Bugis–Makassar tidak hanya mencerminkan lingkungan, tetapi membentuk *epistemologi laut*—cara berpikir, merasakan, dan menafsirkan dunia dari perspektif maritim. Model Ekokritik Biru Bugis–Makassar memperlihatkan sintesis antara spiritualitas, etika sosial, dan kritik ekologis-politik sebagai kerangka teoretis yang mengintegrasikan *blue humanities* dan *cultural ecology*. Model ini dapat digunakan sebagai dasar konseptual untuk pengembangan teori sastra maritim Nusantara yang dekolonial dan ekologis.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menafsirkan relasi antara laut, identitas, dan ekologi budaya dalam sastra Bugis–Makassar melalui pendekatan ekokritik biru, dan hasilnya menunjukkan bahwa laut berfungsi sebagai pusat nilai moral, spiritual, dan pengetahuan ekologis yang membentuk kesadaran budaya masyarakat pesisir. Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori sastra Indonesia dengan menawarkan model **Ekokritik Biru Bugis–Makassar** sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan *blue humanities*, *cultural ecology*, dan *ecocritical posthumanism* untuk membaca laut sebagai aktor epistemologis dalam wacana sastra maritim Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini berkontribusi pada penguatan literasi ekologi dan kesadaran budaya pesisir melalui pemahaman sastra sebagai media pendidikan lingkungan dan pewarisan nilai-nilai ekologis lokal.

Selain itu, kajian ini membuka ruang bagi pengembangan riset lanjutan yang menelaah dimensi performatif, linguistik, dan transmedial dari narasi maritim lokal di wilayah Nusantara lainnya, guna memperkaya perspektif interdisipliner dalam studi sastra, budaya, dan ekologi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para tetua adat, penyair lisan, dan komunitas pesisir Bugis–Makassar yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman maritim, dan narasi lisan yang menjadi fondasi penting kajian ini, serta kepada rekan-rekan sejawat di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, para pembaca awal naskah, dan mitra bestari atas ruang diskusi, masukan akademik, serta kritik konstruktif terkait pengembangan kerangka *blue humanities*, ekologi budaya, dan ekokritik dalam konteks sastra Bugis–Makassar; penulis juga berterima kasih kepada institusi tempat penulis bernaung atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang memungkinkan terselesaikannya kajian tentang laut sebagai aktor epistemologis, etis, dan politis ini, seraya menegaskan bahwa segala kekurangan dalam tulisan ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan akan menjadi bahan perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Arge, Rahman. (2010). *Puisi Nelayan Makassar.* Makassar: Benteng Pustaka.

Bahri, Syamsul. (2014). *Ombak Tak Pernah Diam.* Makassar: Pustaka Layar.

DeLoughrey, Elizabeth. (2019). *Allegories of the Anthropocene.* Durham: Duke University Press,

Helmreich, Stefan (2011). "*Nature/Culture/Seawater." American Anthropologist* Vol 113, no. 1, hal: 132–144.

Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill.* London: Routledge.

Lakoff, George, and Mark Johnson (1980). *Metaphors We Live By.* Chicago: University of Chicago Press,

Lampe, M (2016). "Belajar dari Nelayan Pengembara Bugis: Wawasan Geo-Bio-Sosial-Budaya Maritim." *Jurnal BRIN*.

Lampe, Muh (2018). "*Bugis–Makassar Seamanship and Reproduction of Maritime Cultural Values in Indonesia*." *Humaniora* 24, no. 2 , hal 121–132.

Perdana, A (1996). *"Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan." Neliti*, n.d.

Putri, F. A. 2022. "Budaya Maritim dalam Cerpen 'Kutukan Keturunan Bajak Laut' Karya Bagus Sulistio Sebagai Materi Pengenalan Budaya BIPA." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 2, no. 1 (2022): 39-52

Rahim, Ahmad (2020). *La Galigo dan Tradisi Maritim Bugis.* Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

Salim, S. (2024). "Jaringan Teluk Bone: Aktivitas Pelayaran dan Diaspora Bugis Abad XVIII–XIX." *Jurnal Jawi*, Vol. 7, No. 1, 2024: 25-36. doi:10.24042/00202372140200.

Serliana, S. (2022). Makna Ungkapan Maritim Bahasa Makassar. *Jurnal Sinestesia, 12*(2), 680–684. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/245. Diakses 25 Oktober 2025.

Stibbe, Arran. (2021). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By.* 2nd ed. London: Routledge.